

**HUBUNGAN ANTARA KETABAHAN DAN POLA KOMUNIKASI
KELUARGA DENGAN PERILAKU MELUKAI DIRI PADA SISWA
KELAS VIII MTS N 1 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI:

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun oleh:

Titis Karisma Anggle
(30702000213)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KETABAHAN DAN POLA KOMUNIKASI
KELUARGA DENGAN PERILAKU MELUKAI DIRI PADA SISWA
KELAS VIII MTSN 1 KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Titis Karisma Anggle
(30702000213)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

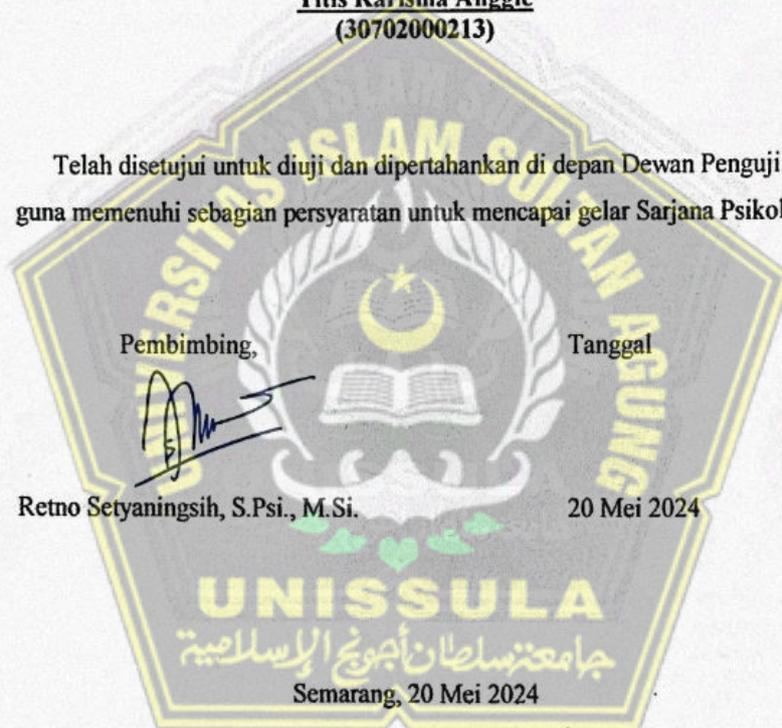
Pembimbing,



Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

Tanggal

20 Mei 2024



Semarang, 20 Mei 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Ketabahan dan Pola Komunikasi Keluarga
dengan Perilaku Melukai Diri pada Siswa Kelas VIII MTS N 1
Kota Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Titis Karisma Anggle

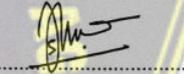
30702000213

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.
3. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Titis Karisma Anggle dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Mei 2024

Yang menyatakan



Titis Karisma Anggle
30702000213

UNISSULTAN
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية



MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 94 : 5)

“Apa yang kamu butuh dan inginkan semua butuh proses yang tidak mudah, jadi nikmati setiap proses yang kamu jalani.”

(Bapak Romain)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, segala perjuangan saya hingga dititik ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta

Bapak Rumain dan Ibu Sutarni yang selalu menjadi penyemangat saya. Terimakasih untuk seluruh do'a serta dukungan bapak dan ibu sehingga saya mampu berada dititik ini.

Adik kandung tersayang

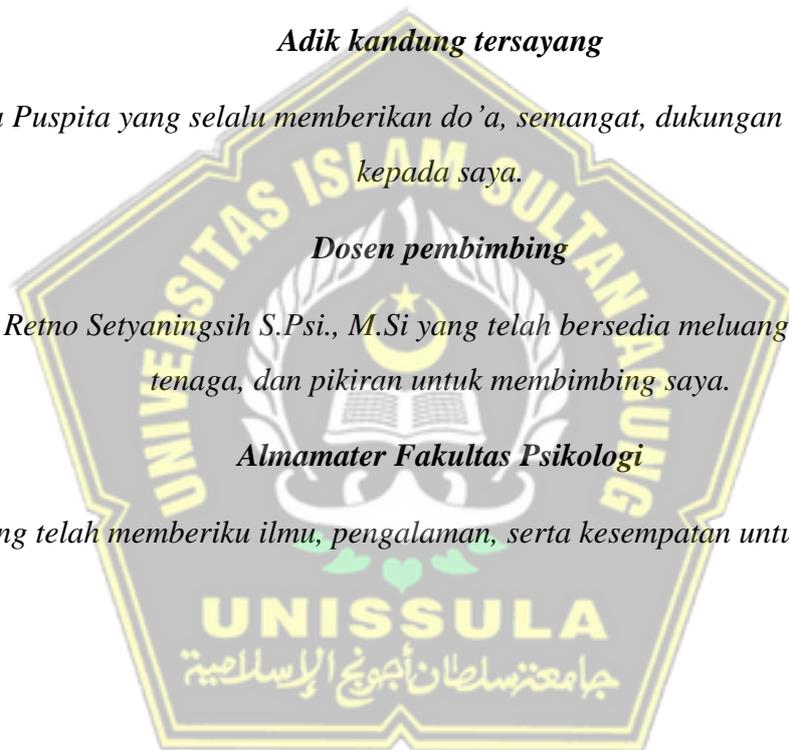
Griya Puspita yang selalu memberikan do'a, semangat, dukungan dan bantuan kepada saya.

Dosen pembimbing

Ibu Retno Setyaningsih S.Psi., M.Si yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya.

Almamater Fakultas Psikologi

Yang telah memberiku ilmu, pengalaman, serta kesempatan untuk belajar.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi dengan judul “Hubungan Antara Ketabahan dan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Melukai Diri Pada Siswa Kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam, sebagai suri tauladan yang baik bagi kita semua

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan dan hambatan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari do'a, bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materiil. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas arahan dan kemudahan jalannya proses akademik.
2. Ibu Retno Setyaningsih S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan, arahan, semangat, dan motivasi yang diberikan dalam membimbing penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, dan segala kemudahan yang telah Ibu berikan selama bimbingan yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Suatu kehormatan dan rasa bangga, penulis berkesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Ibu.

3. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Wali atas ilmu, bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis sejak dari awal hingga akhir masa menjalani proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA, selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing penulis selama proses perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kemudahan, kesehatan, dan dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
5. Seluruh Staff Tata Usaha, Perpustakaan dan Laboratorium Fakultas Psikologi UNISSULA, terimakasih atas bantuan dan kemudahan dalam memberikan fasilitasnya selama penulis menjalankan proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
6. Bapak dan Ibu guru serta Staff Tata Usaha MTs N 1 Kota Semarang, terimakasih atas bantuan dan kerjasama dalam mengizinkan dan memberi kemudahan penulis dalam melakukan penelitian dan pengambilan data.
7. Adik-adik kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang yang bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan pengisian data skala penelitian.
8. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangan teori untuk penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Rumain dan Ibu Sutarni selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan do'a selama ini. Skripsi ini tidak akan dapat berjalan lancar tanpa do'a dan ridha dari kedua orang tua penulis. Terimakasih atas kepercayaan yang diberikan izin untuk merantau, cinta dan kasihnya, pengorbanan, memberikan tempat ternyaman untuk pulang, selalu mengingatkan penulis untuk selalu rajin beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

10. Kepada Griya Puspita selaku adik kandung penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan, dan bersedia menjadi tempat bercerita suka maupun duka serta kebersamai penulis selama ini agar bisa menyelesaikan skripsi dengan hasil yang membanggakan keluarga.
11. Kepada Mbah Rumisih selaku nenek penulis yang selalu memberi nasehat dan mendo'akan penulis agar bisa menyelesaikan skripsi dan melihat cucu pertamanya ini wisuda. Semoga diberikan panjang umur, keberkahan dan kesehatan dalam hidup oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
12. Seluruh keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a. Semoga kita semua selalu dalam limpangan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
13. Tarisya Prabawati, Tsania Nala Kandi, Ukhtia Khilfa Vellayatine, Zahra Shella, Silvia Citra, Azizah, Sherly Khoirun, dan Zakiatuz Zahro' selaku teman yang selalu memberi semangat, dukungan, menjadi tempat berkeluh kesah, dan berbagi pengalaman selama proses perkuliahan.
14. Tutik Puji Lestari dan Ulya Latifah selaku teman seperjuangan dan seperbimbingan penulis yang selalu memberi semangat, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi.
15. Teman-teman Prodi Psikologi kelas D angkatan 2020 yang sudah kebersamai selama proses perkuliahan.
16. Kepada seluruh pihak yang turut membantu memberi masukan, motivasi, dukungan serta do'a baik secara langsung dan tidak langsung yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberi limpahan nikmat, keberkahan, dan membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
17. Terakhir kepada Titis Karisma Anggle yang telah berusaha dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan tidak

menyerah sesulit apapun proses dalam penyusunan skripsi ini. Apapun kurang dan lebihmu rayakan dan berbagialah dimanapun kamu berada.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberi dampak positif bagi para pembaca karena dalam skripsi ini memuat pembelajaran yang peneliti dapatkan selama penelitian berlangsung. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang sekiranya bisa menjadi pembelajaran bagi penulis untuk berkembang lebih baik.

Semarang, 20 Mei 2024

Penulis,

Titis Karisma Anggle

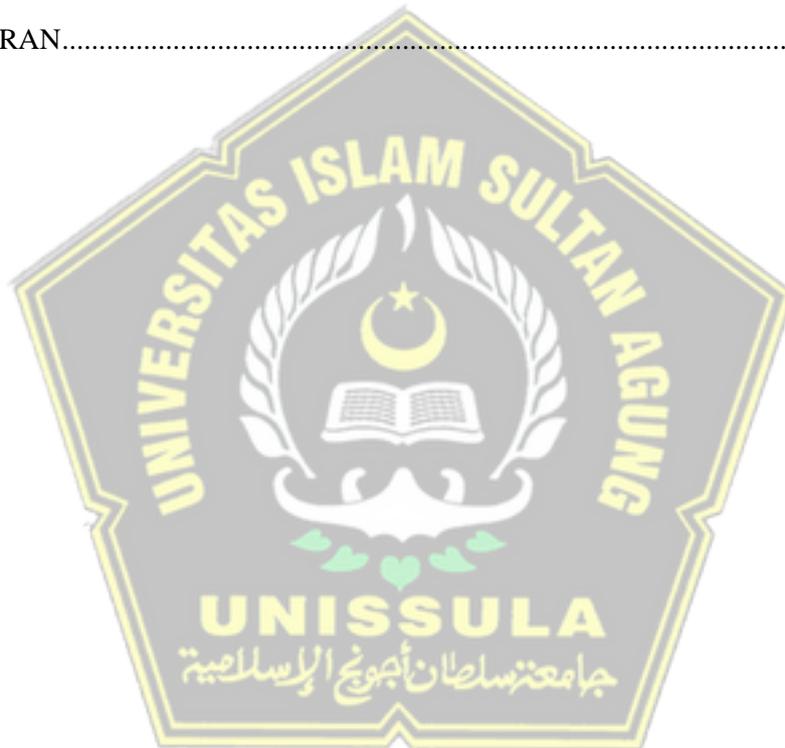


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
Abstrak	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Melukai Diri	7
1. Pengertian Melukai Diri	7
2. Jenis-jenis Perilaku Melukai Diri	8
3. Faktor-Faktor Perilaku Melukai Diri.....	8
4. Bentuk Perilaku Melukai Diri.....	9
B. Ketabahan.....	10
1. Pengertian Ketabahan.....	10
2. Aspek-aspek Ketabahan	12
3. Faktor-Faktor Ketabahan.....	13
4. Fungsi dari Ketabahan	13
C. Pola Komunikasi Orang Tua.....	14
1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua	14
2. Aspek-aspek Pola Komunikasi Orang Tua.....	15
3. Faktor-faktor pola komunikasi orang tua	17
4. Jenis-Jenis Pola Komunikasi Orang Tua.....	18
D. Hubungan Ketabahan dan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Melukai Diri	19

E. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian	21
B. Definisi Operasional.....	21
1. Perilaku melukai diri	21
2. Ketabahan.....	21
3. Pola komunikasi keluarga.....	22
C. Populasi, Sampel dan Sampling	22
1. Populasi	22
2. Sampel.....	22
3. Sampling.....	23
D. Metode Pengumpulan Data	23
1. Skala Perilaku Melukai Diri	23
2. Skala Ketabahan	24
3. Skala Komunikasi Keluarga	25
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas.....	25
1. Validitas.....	25
2. Uji Daya Beda Aitem	26
3. Reliabilitas	26
F. Teknik Analisis	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1. Orientasi Kacah Penelitian	28
2. Persiapan dan Penelitian Penelitian.....	29
B. Pelaksanaan Penelitian	36
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	37
1. Uji Asumsi.....	37
a. Uji Normalitas.....	37
b. Uji Linieritas	37
c. Uji Multikolinearitas.....	37
d. Uji Auto Korelasi.....	38
2. Uji Hipotesis.....	38
D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	40

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Melukai Diri.....	40
2. Deskripsi Data Skor Ketabahan.....	41
3. Deskripsi Data Skor Komunikasi Keluarga.....	43
E. Pembahasan.....	44
F. Kelemahan Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang	22
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Self Harm Inventory</i>	24
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Occupational Hardiness Questionnaire</i>	24
Tabel 4.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Family Communication Paterns</i>	25
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala <i>Self Harm Inventory</i>	30
Tabel 6.	Sebaran Aitem Skala <i>Occupational Hardiness Questionnaire</i>	31
Tabel 7.	Sebaran Aitem Skala <i>Family Communication Pattern</i>	31
Tabel 8.	Data Subjek Uji Coba Alat Ukur	32
Tabel 9.	Sebaran Nomor Aitem Skala <i>Self Harm Inventory</i> Berdaya Bada Tinggi dan Berdaya Bada Rendah	33
Tabel 10.	Sebaran Nomor Aitem Skala <i>Occupational Hardiness Questionnaire</i> Berdaya Bada Tinggi dan Berdaya Bada Rendah .	34
Tabel 11.	Sebaran Aitem Skala <i>Family Communication Pattern</i> Berdaya Bada Tinggi dan Berdaya Bada Rendah	34
Tabel 12.	Sebaran Aitem Baru Skala Perilaku Melukai Diri	35
Tabel 13.	Sebaran Aitem Baru Skala Ketabahan	35
Tabel 14.	Sebaran Aitem Baru Skala Komunikasi Keluarga	36
Tabel 15.	Data demografi responden (Penelitian)	36
Tabel 16.	Norma Kategorisasi	40
Tabel 17.	Deskripsi Skor Skala Perilaku Melukai diri	40
Tabel 18.	Kategorisasi Skor Skala Perilaku Melukai Diri	41
Tabel 19.	Deskripsi Skor Data Ketabahan	42
Tabel 20.	Kategorisasi Skor Skala Ketabahan	42
Tabel 21.	Deskripsi Skor Data Komunikasi Keluarga	43
Tabel 22.	Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Keluarga	44

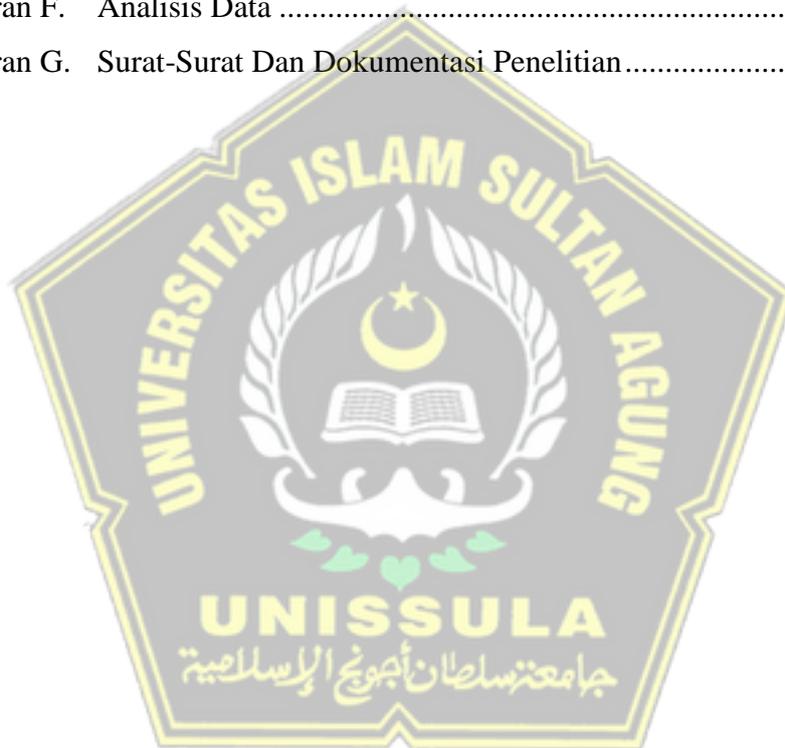
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Skor Variabel Perilaku Melukai Diri	41
Gambar 2. Persebaran Skor Variabel Ketabahan	43
Gambar 3. Persebaran Skor Variabel Pola Komunikasi Keluarga.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba.....	55
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	62
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem Dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	69
Lampiran D. Skala Penelitian	73
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian.....	80
Lampiran F. Analisis Data	90
Lampiran G. Surat-Surat Dan Dokumentasi Penelitian.....	95



HUBUNGAN ANTARA KETABAHAN DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU MELUKAI DIRI PADA SISWA KELAS VIII MTS N 1 KOTA SEMARANG

¹Titis Karisma Anggle*,²Retno Setyaningsih S. Psi., M. Si*

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:

titiskarismaa@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri pada siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 126 siswa kelas 8. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala *self harm inventory*, *occupational hardiness questionnaire*, dan *family communication patterns*. Skala perilaku melukai diri memiliki 19 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,906. Skala ketabahan memiliki 13 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,755. Skala komunikasi keluarga memiliki 18 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,801. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dan uji korelasi pearson. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri pada siswa kelas 8 mts n 1 kota semarang dengan nilai $R = 0,518$ dengan $F_{hitung} = 22,562$ dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan terdapat hubungan korelasi negatif signifikan antara ketabahan dengan *self harm* diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,403$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku melukai diri diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,443$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$).

Kata kunci : perilaku melukai diri, ketabahan, pola komunikasi keluarga

The Relationship Between Hardiness and Family Communication Patterns with Self Harm at Class VIII Students of MTs N 1 Semarang City

¹Titis Karisma Anggle*,²Retno Setyaningsih S. Psi., M. Si*

Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University of Semarang

*Corresponding Author:
titiskarismaa@std.unissula.ac.id

Abstract

The study aims to determine the relationship between hardiness and parental communication patterns with self harm in class VIII students of MTs N 1 Semarang City. The sample in this study amounted to 126 8th grade students. The method used in this research is a quantitative method. The sampling technique used cluster sampling technique. Data collection in this study used 3 scales, namely the self harm inventory scale, occupational hardiness questionnaire, and family communication patterns. The self harm scale has 19 items with a reliability coefficient of 0.906. The hardiness scale has 13 items with a reliability coefficient of 0.755. The parental communication patterns scale has 18 items with a reliability coefficient of 0.801. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis and Pearson correlation test. The results of the first hypothesis test show that there is a significant relationship between hardiness and parental communication patterns with self harm in 8th grade students of mts n 1 Semarang city with a value of $R = 0.518$ with $F_{hitung} = 22.562$ and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The results of the second hypothesis test show that there is a significant negative correlation relationship between hardiness and self harm obtained a correlation coefficient value or $r = -0.403$ with a significant level of 0.000 ($p < 0.05$). The results of the third hypothesis test show that there is a significant negative correlation relationship between parental communication patterns and self harm, obtained a correlation coefficient or $r = -0.443$ with a significant level of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: self harm, hardiness, parental communication patterns

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa ketika individu mulai beradaptasi dengan perubahan di lingkungan, perubahan yang dapat meningkatkan stres dan berpengaruh terhadap masa depan. Pada fase ini ditandai dengan adanya pertumbuhan secara fisik dan kematangan kemampuan reproduksi. Selain terjadi pertumbuhan fisik, pada fase remaja juga terjadi perkembangan fungsi psikologis individu ditandai dengan adanya peningkatan mental, kemampuan berpikir kemampuan dalam memahami sesuatu, serta kemampuan untuk mengingat (Jannah, 2016). Kurangnya kemampuan remaja dalam beradaptasi pada perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan konflik. Ketidakmampuan tersebut dapat menimbulkan efek negatif jika tidak dapat mengendalikan emosi negatif, remaja akan melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya seperti menyakiti diri sendiri, konsumsi narkoba, penyimpangan sosial dan lain sebagainya (Apsari, 2021).

Perilaku melukai diri sendiri adalah suatu perilaku individu yang dilakukan dengan sengaja tetapi tidak ada niat untuk bunuh diri (Apsari, 2021). Meski individu tersebut tidak berniat untuk bunuh diri namun perilaku ini berpotensi tinggi terhadap keinginan bunuh diri. Sebuah survei yang dilakukan Liem dan kawan-kawan pada bulan Mei-Juni tahun 2021 yang melibatkan 5.211 partisipan dari 34 provinsi di Indonesia ditemukan bahwa hasil 39,3 persen partisipan melakukan tindakan dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Data lain mengungkapkan bahwa terdapat 36,9 persen masyarakat di Indonesia pernah melakukan upaya untuk menyakiti diri sendiri (Elfita, 2023). Jumlah tersebut didominasi oleh anak remaja yang berusia 18-24 tahun dengan persentase sebesar 45 persen. Hal tersebut sangat di sayangkan karena mereka tidak mendapatkan kesempatan penanganan dengan baik sehingga perilaku tersebut dijadikan sebagai perilaku maladaptif (Ard, 2023).

Selain itu, ditemukan fenomena pada kalangan remaja, sebanyak 52 pelajar SMP di Kabupaten Bengkulu Utara melukai tangannya sendiri. Pada salah satu sekolah di Karangasem, Bali terdapat 49 siswa melukai diri. 40 siswa melakukan satu kali sayatan dan 9 siswa menyayat tangannya secara berulang. Alasan siswa tersebut melukai diri yaitu karena sebuah trend untuk mendapat pengakuan eksistensi atau dianggap ada oleh lingkungan sekitar (Ratnaningsih, 2023).

Data lain menyebutkan terdapat 870 siswa di Magetan yang terindikasi melukai diri, ditemukan adanya bekas sayatan pada pergelangan tangan. Berdasarkan catatan dinas kesehatan terdapat 701 kasus terjadi pada pelajar SMP mayoritas berjenis kelamin perempuan, selain itu ditemukan 169 kasus terjadi pada siswi SD. Dari hasil screening siswa mengaku melukai diri karena meniru temannya dan ada yang dengan sengaja melukai diri karena terdapat suatu masalah (Prasetya, 2023). Berdasarkan artikel dari Heatline, 80 persen orang melukai diri dengan bentuk cutting atau menyayat bagian tertentu pada diri sendiri (Sari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTs N 1 Semarang ditemukan terdapat 3 hingga 5 siswa yang mengalami perilaku melukai diri. Terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan kepada guru Bk Alasan siswa tersebut melakukan perilaku menyakiti diri sendiri karena pengaruh trend dari sosial media, putus cinta, kecewa dengan orang tua sering bertengkar dan terdapat masalah lain yang belum ditelusuri.

Wawancara kepada guru BK MTs N 1 Kota Semarang pada 31 Januari 2024 yang mengatakan bahwa:

“ada siswa yang melanggar peraturan sehingga tidak diperbolehkan ada kunjungan orang tua jadi dia kangen terus menyayat tangannya, ada juga yang terpengaruh trend yang dia liat dimedsos, kebanyakan itu yang saya temui seringnya anak perempuan. Kebetulan bulan kemarin itu bimbingan saya ada juga yang karena putus cinta, ada yang merasa kecewa sama orang tuanya karena sering bertengkar”.

“begitu ketauan terus orang tua kita panggil untuk dilakukan pendampingan, selain dari madrasah juga ada pendampingan dari pihak pondok harapannya orang tua kita panggil agar ada komunikasi antara pihak pengurus pondok dan orang tua. Ternyata anak itu masalahnya tidak hanya itu saja tapi ada masalah lain yang belum sempat kita gali lebih dalam”.

Adanya temuan tersebut karena ada teman yang melapor, kemudian siswa dipanggil untuk ditangani dan dilakukan pendampingan. Selain pendampingan dari pihak sekolah dilakukan pendampingan dari keluarga. Pihak pondok memanggil orang tua dengan harapan terdapat komunikasi antara pengurus dan orang tua untuk menangani perilaku siswa tersebut. Siswa yang melukai diri berdampak pada prestasinya yang menurun.

Perilaku melukai diri pada usia remaja perlu diperhatikan dengan serius tidak hanya tenaga kesehatan, tetapi juga lingkungan dan individu remaja itu sendiri. Remaja adalah generasi penerus bangsa maka dari itu perlunya perhatian khusus kepada individu di masa remaja. Menurut hasil penelitian (Apsari, 2021) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja melukai diri seperti kesepian, tingkat kesulitan yang tinggi dan toleransi yang rendah dalam menghadapi masalah, faktor internal dan eksternal, *emotion focus coping* yaitu usaha individu dalam mengendalikan stres yang dialami, serta pola komunikasi dengan orang tua.

Remaja yang mengalami tingkat kesulitan yang tinggi dan rendahnya toleransi ketika menghadapi masalah artinya remaja tersebut memiliki tingkat ketabahan yang rendah dalam menghadapi masalah. Kepribadian ketabahan mampu mengontrol individu dan berpikir positif dalam menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki ketabahan mampu bertahan pada suatu kondisi yang dapat menimbulkan tekanan ketika menghadapi tuntunan (Andi dkk., 2014).

Menurut Nastasia (2023) ketabahan adalah karakteristik yang mampu membantu melindungi individu dari efek stres negatif dan mengendalikan reaksi individu terhadap stres. merupakan gabungan dari sikap yang saling berkaitan

yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan dalam membantu mengelola keadaan atau situasi yang penuh dengan tekanan dengan mengubah stressor tersebut menjadi pengalaman yang mampu mendorong pertumbuhan daripada melemahkan.

Individu yang memiliki ketabahan dengan tingkat tinggi lebih mampu melawan stres. Individu yang memiliki ketabahan tingkat rendah dan tidak memiliki ketabahan dalam menghadapi masalah dalam hidupnya lebih rentan mengalami stres serta akan muncul keluhan pada fisik maupun psikisnya. Selain itu, individu kurang yakin terhadap kemampuannya dalam mengontrol diri ketika menghadapi suatu masalah. Individu akan memandang dirinya tidak berdaya dan kurang mampu dalam menghadapi suatu hal sehingga pasrah terhadap nasibnya (Schultz & Schultz, 2020).

Ketabahan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, lingkungan yang cenderung memiliki sikap pesimis dan mudah putus asa akan membentuk pribadi yang memiliki sikap tabah yang rendah dan merasa menderita. Sebaliknya lingkungan yang memiliki kekuatan jiwa serta memiliki sikap tabah dalam menghadapi masalah akan menularkan sikap positif dan mampu mendukung individu untuk memiliki ketabahan (Istiningtyas, 2013). Individu yang memiliki ketabahan rendah beranggapan bahwa perubahan dalam hidup dapat membebani dirinya serta individu tersebut memiliki keinginan untuk menghindari masalah atau perubahan yang terjadi (Prastuti, 2021).

Selain itu, perilaku melukai diri yang terjadi pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua. Berdasarkan penelitian Asyafina, (2022) beberapa individu yang menyakiti diri sendiri dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi dan hukuman bagi diri sendiri. Individu merasa tidak dihargai dan tidak mendapat respon yang baik mengenai apa yang individu rasakan. Komunikasi yang kurang menyenangkan dan merasa tidak aman dengan respon lingkungan sekitar. Kurangnya pengetahuan orang tua dapat menimbulkan sikap individualis antara orang tua dengan anak serta cara memberi nasihat kepada anak yang kurang tepat ketika menghadapi masalah. Anak memerlukan saran dari lingkungan terdekat supaya tidak merasa tertekan dalam menghadapi masalah.

Pola komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap intensitas perilaku melukai diri sendiri terhadap remaja berdasar pada jenis-jenis pola komunikasi yang diterapkan para orang tua. Pola komunikasi orang tua yang diterapkan bervariasi, sebagian ada yang berkumpul kemudian berbincang dengan anak dan memberi perhatian kasih sayang kepada anak. Adapula orang tua yang kurang tertarik pada kehidupan anak sehingga sedikit berinteraksi dengan anak. Hal ini dapat memberi dampak buruk pada anak cenderung menjadi agresif (Afrianti, 2020).

Pentingnya peran komunikasi keluarga dalam membentuk pola pikir dan mendidik anak supaya menjadi anak yang tumbuh berkembang sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua memiliki peran sebagai lingkungan pertama bagi pendidikan anak, jadi tidak hanya dengan komunikasi saja. Orang tua memberi pendidikan yang layak untuk anak sesuai dengan norma pada lingkungan sekitar. Akan tetapi tidak semua orang tua mampu melakukan. Hal ini karena dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai remaja dengan perilaku yang tidak pantas (Hapsari, 2021).

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak sebaiknya menghindari komunikasi yang bersifat buntu karena dapat berdampak terciptanya perilaku dimana anak tidak mau terbuka dan menyimpan masalah sendiri. Penerapan pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak. Keakraban dan kedekatan antar orang tua dan anak akan menciptakan komunikasi berjalan dengan efektif. Maka dari itu perlu orang tua membangun dan menerapkan pola komunikasi yang tepat dan efektif untuk anak (Hasanah, A., 2020).

B. Perumusan Masalah

1. Adakah korelasi antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku melukai diri?
2. Adakah hubungan antara ketabahan dengan perilaku melukai diri?
3. Adakah hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui korelasi ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri.
2. Mengetahui hubungan antara ketabahan dengan perilaku melukai diri.
3. Mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi berkaitan dengan perilaku melukai diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Remaja

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberi informasi, pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai perilaku melukai diri dengan meningkatkan ketabahan hati.

- b. Untuk orang tua

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi orang tua dalam memberi pola komunikasi orang tua yang tepat untuk dapat diterapkan kepada anak.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Melukai Diri

1. Pengertian Melukai Diri

Sansone (1998) menyatakan bahwa melukai diri merupakan perilaku yang mengacu pada merusak diri yang didasarkan keinginan untuk membahayakan diri tapi tidak untuk bunuh diri. Jika timbul luka yang cukup serius dan muncul pikiran berulang mengenai kematian maka, perilaku melukai diri dapat memicu pikiran bunuh diri (Utami dkk., 2023).

Reichenberg (2014) mengatakan bahwa melukai diri adalah perilaku berbahaya yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat berpotensi untuk melakukan bunuh diri. Perilaku melukai diri mengarahkan individu untuk melakukan bunuh diri meskipun tidak ada niat untuk melakukannya.

Menurut Nock (2010) melukai diri didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan pengetahuan bahwa perilaku tersebut dapat mengakibatkan beberapa tingkat cedera fisik dan psikologis pada dirinya sendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri dengan berbagai bentuk tanpa ada keinginan untuk bunuh diri.

Dalam perspektif islam perilaku melukai diri merupakan perbuatan mudarat dan dzalim kepada diri sendiri. Perbuatan ini dilakukan dengan sengaja yang berakibat pada rusaknya jaringan tubuh, namun perilaku tersebut tidak termasuk pada kategori bunuh diri. Perilaku tersebut merupakan pengekspresian dari rasa marah, kesal, dan perasaan negatif (Istianah, 2023).

Perilaku ini digunakan untuk melampiaskan atau mengurangi ketegangan akibat masalah yang dihadapi agar perasaan individu lebih tenang. Individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah dan tidak mampu mengungkapkan dengan kata akan melakukan upaya menyakiti diri sendiri untuk mengurangi rasa sakit secara emosional yang dirasakan (Alifiando dkk., 2022).

Melukai diri merupakan perilaku menyimpang karena individu sengaja melukai dirinya sendiri sebagai pelampiasan emosi yang sedang dialami. Perilaku menyakiti diri sendiri adalah perilaku dari bentuk penyaluran emosi negatif yang terpendam. Individu akan melukai dirinya hingga merasa puas dan tenang. Individu akan merasa kondisi atau situasi emosi yang tidak menyenangkan telah lenyap (Purwati, 2023).

Melukai diri adalah suatu tindakan untuk menyakiti diri sendiri yang dilakukan individu dengan sengaja sebagai bentuk reaksi atau melampiaskan emosi yang dialami oleh individu. Dampak yang dirasakan individu setelah melukai diri sendiri yaitu adanya perasaan puas dan lega karena bisa meluapkan perasaan emosinya dengan cara tersebut (Savira, 2023).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melukai diri adalah perilaku menyakiti atau melukai diri sendiri yang sengaja dilakukan dengan tidak ada niat untuk bunuh diri, tindakan ini digunakan sebagai pelampiasan emosi negatif yang sedang dihadapi.

2. Jenis-jenis Perilaku Melukai Diri

Jenis-jenis perilaku menyakiti diri sendiri menurut Higgins (2014) dalam penelitian (Hakim dkk., 2023) ada tiga yaitu :

- a. *Major self mutilation* yaitu perilaku menyakiti diri sendiri yang dapat menimbulkan luka atau kerusakan secara permanen pada bagian tubuh.
- b. *Stereotypic self injury* yaitu perilaku menyakiti diri sendiri yang dapat mengakibatkan luka ringan tetapi dilakukan secara berulang.
- c. *Superficial self mutilation* yaitu perilaku menyakiti diri sendiri dengan perilaku paling umum yang dilakukan pelaku seperti menarik rambut.

3. Faktor-Faktor Perilaku Melukai Diri

Menurut penelitian (Apsari, 2021) terdapat beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku melukai diri pada remaja yaitu:

- a. Kesepian, berhubungan dengan teman dekat untuk memberi dukungan dan membantu dalam menghadapi masalah.
- b. Tingkat kesulitan yang tinggi dalam menghadapi pengalaman negatif serta rendahnya toleransi ketika menghadapi masalah.

- c. *Emotion focus coping*, cara remaja dalam mengendalikan respon emosi ketika menyelesaikan masalah.
- d. Eksternal, berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak.
- e. Internal, berhubungan dengan kebutuhan neurotik dan penerimaan sosial.
- f. Pola komunikasi terhadap orang tua, komunikasi yang minim dan terdapat peraturan ketat yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat memicu anak melakukan perilaku melukai diri.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyakiti diri sendiri seperti kematangan emosi, konsep diri, keluarga, usia, kepribadian, dan kecerdasan emosional (Epivania, S., 2023). Penelitian lain (Zakaria, 2020) menyebutkan bahwa faktor dari perilaku menyakiti diri sendiri yang berasal dari diri individu yaitu mekanisme koping yang tidak adaptif, keterampilan interpersonal rendah dan terdapat pengaruh media informasi yang bersifat negatif.

4. Bentuk Perilaku Melukai Diri

Berdasarkan hasil penelitian (Rini, 2022) menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk dari perilaku menyakiti diri sendiri antara lain :

- a. Menyayat diri sendiri menggunakan benda tajam.
- b. Memukul diri sendiri.
- c. Membenturkan kepala ke tembok atau benda keras.
- d. Menjambak atau mencabut rambut.
- e. Menggigit bagian tubuh sendiri.
- f. Mengganggu proses penyembuhan luka.
- g. Mencakar bagian tubuh sendiri.

Selain itu, ditemukan beberapa bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang lain seperti memukul cermin dan benda keras, menggunakan kecepatan tinggi ketika berkendara lalu menabrakkan diri, mencubit diri sendiri hingga terluka, serta sengaja tidak makan minum atau sengaja makan makanan yang dilarang untuk memicu kambuhnya penyakit.

Bentuk lain berdasarkan kuisioner *Self Harm Inventory* (Agustin dkk., 2019) ditemukan bentuk melukai diri antara lain seperti overdosis, melukai diri dengan sengaja, membakar diri, memukul, membenturkan kepala, menggores diri sendiri, tidak mengobati luka, membuat kesehatan diri menjadi lebih buruk, memposisikan diri di tolak pada suatu hubungan, menyalahgunakan resep obat, menjauhkan diri dari Allah SWT sebagai bentuk hukuman, terlibat secara seksual dan emosional kekerasan pada hubungan, sengaja keluar dari pekerjaan yang dilakukan, mencoba bunuh diri, dan menyiksa diri sendiri dengan pikiran menyalahkan diri sendiri.

B. Ketabahan

1. Pengertian Ketabahan

Kobasa (1979) mengemukakan bahwa ketabahan merupakan kepribadian yang berpengaruh positif terhadap berbagai macam status individu dan memiliki fungsi sebagai sumber perlawanan ketika individu mengalami kejadian yang dapat memicu timbulnya stres. Individu yang mempunyai ketabahan akan terlindungi dari situasi yang penuh dengan tekanan sebab individu tersebut menggunakan respon afektif, kognitif, dan perilaku tertentu untuk menghadapi situasi yang menekan tersebut (Mund, 2016).

Ketabahan merupakan kepribadian individu yang mampu berpandangan positif pada suatu kejadian dengan menikmati proses hidup serta mampu mengubah permasalahan yang ada menjadi sumber pertumbuhan dalam meningkatkan kualitas diri (Sheila Maeshade, 2023). Ketabahan adalah tindakan yang dapat membantu mengubah kondisi yang menekan menjadi peluang untuk berkembang. Ketabahan dikatakan sebagai daya tahan dalam merespon dan menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki ketabahan jarang merasakan stres ketika menghadapi suatu masalah. Individu yang tabah memiliki komitmen bahwa apapun kegiatan yang dilakukan memberi pengaruh terhadap kehidupan dan mampu mengubah situasi sulit menjadi peluang untuk berkembang (Budiarto dkk., 2021).

Dalam perspektif islam ketabahan atau kesabaran merupakan kemampuan dalam menegndalikan emosi dan bertahan dalam keadaan yang dapat memicu ketegangan. Proses kekuatan jiwa individu dalam menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki pribadi tabah dengan berprasangka baik kepada ketetapan serta ridho pada ketentuan Allah SWT (Istiningtyas, 2013).

Individu yang memiliki ketabahan tidak akan mudah menarik diri dari situasi yang mengancam dirinya dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi baik masalah ringan atau berat sekalipun. Dapat dikatakan ketabahan berperan penting dalam menentukan penyesuaian tingkah laku individu dalam menghadapi stres atau masalah (Saputri dkk., 2018).

Menurut (Gardner, 1999) ada beberapa ciri individu yang memiliki ketabahan atau *hardy person* antara lain :

- a. *Pain, pleasure and deprivation* yaitu individu tidak merasa terbebani sehingga mampu menikmati dan dapat mengikuti perubahan yang terjadi.
- b. *Balance* atau keseimbangan yaitu memiliki keseimbangan antara emosional, spiritual, fisik, relasional dan profesional dalam kehidupan.
- c. *Leadership* atau kepemimpinan yaitu memiliki jiwa yang tangguh dalam memegang kendali dan tanggung jawab.
- d. *Perspective* atau sudut pandang yaitu mampu memandang suatu kondisi dari berbagai perspektif orang lain.
- e. *Self-knowledge* atau pengetahuan diri yaitu memiliki kesadaran diri mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dalam dirinya.
- f. *Accountability To God* yaitu memiliki kesadaran atas pertanggung jawaban dirinya kepada Allah SWT.
- g. *Responsibility* yaitu memiliki sikap tanggung jawab.
- h. *Generosity* atau individu yang dermawan.
- i. *Gratitude* atau selalu bersyukur.
- j. *Hope/Joy* yaitu memiliki pengharapan kepada Allah SWT maksudnya individu percaya bahwa Allah dapat memberikan perubahan positif dalam kehidupannya.

- k. *Resourcefulness* atau memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas.
- l. *Fleksibel* maksudnya individu tersebut mampu menikmati pilihan yang ada daripada menggerutu tentang apa yang tidak bisa dimiliki.
- m. *Sense of Humor* atau selera humor. Individu ini termasuk orang yang tidak mudah tersinggung.
- n. *Rejection* atau penolakan. Individu yang tidak mudah rapuh dan mampu mengambil bagian atau memulai kembali setelah mengalami penolakan atau kegagalan.
- o. *Courtesy atau kesopanan*. Individu yang memiliki kesadaran akan rasa hormat terhadap orang lain.
- p. *Use of time* atau penggunaan waktu. Individu ini mampu menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.
- q. *Support* atau dukungan orang lain. Individu yang tangguh mampu mengembangkan hubungan sehat dalam suatu kelompok dan menyadari dampak timbal balik dengan orang lain.
- r. *Learning* atau belajar. Individu ini terbuka terhadap ide dan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu.
- s. *Conflict resolution/confrontation* yaitu sifat tahan banting yang mampu menahan serangan dan menghadapi konfrontasi tanpa kehilangan keseimbangan batin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ketabahan merupakan kekuatan positif yang mengubah pandangan terhadap suatu hambatan menjadi sebuah tantangan sehingga mampu membuat individu kuat, stabil dan optimis dalam menghadapi masalah.

2. Aspek-aspek Ketabahan

Menurut Kobasa (Mund, 2016) ada tiga aspek *hardiness* atau ketabahan yaitu :

a. Kontrol (*Control*)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan keadaan yang terjadi pada hidup daripada menyerah pada keadaan.

b. *Komitmen (Commite)*

Kemampuan individu dalam meyakini bahwa hidup memiliki makna dan tujuan. Individu ini berkeyakinan apa yang terjadi dalam hidupnya.

c. *Tantangan (Challenge)*

Individu mampu melihat berbagai perubahan dan hal-hal sulit pada suatu hal yang biasa terjadi pada kehidupan seseorang, dengan mengambil sikap positif hal tersebut dijadikan sebagai tantangan dan kesempatan untuk berkembang.

3. **Faktor-Faktor Ketabahan**

Menurut Bissonette (1998) dalam artikel (Saputri dkk., 2018) ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi ketabahan individu antara lain sebagai berikut:

- a. Kemampuan kognitif (*cognitive individuals*) yaitu kemampuan individu dalam melakukan penilaian terhadap situasi atau kondisi yang dapat menyebabkan stres.
- b. Strategi koping (*coping strategies*) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan strategi individu dalam mengatasi suatu permasalahan yang dapat menyebabkan stres.
- c. Sikap optimisme (*optimistic explanatory style*) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keyakinan individu dalam mengatasi situasi yang dapat menimbulkan stres.

4. **Fungsi dari Ketabahan**

Menurut (Prasetyo, A.F., 2018) ada beberapa fungsi dari ketabahan antara lain:

- a. Membantu individu beradaptasi dan memiliki toleransi terhadap stres.
- b. Mengurangi efek buruk dari stres kemungkinan menyebabkan burnout.
- c. Mengurangi penilaian negatif terhadap peristiwa yang dapat mengancam.
- d. Adanya toleransi terhadap frustrasi.
- e. Dapat meningkatkan coping yang baik.
- f. Meningkatkan ketahanan fisik.

C. Pola Komunikasi Orang Tua

1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial. Pentingnya terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk membangun hubungan harmonis antar keduanya. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak serta keutuhan dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi orang tua menurut (Aini, 2020) merupakan bentuk komunikasi yang digunakan orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, seperti saling memberi umpan balik dalam bertukar pendapat, pemahaman, dan informasi dari suatu hal.

Pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2017) merupakan konsep pola komunikasi yang terdiri dari dua dimensi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation* atau percakapan mengacu pada sejauh mana anggota keluarga terlibat dan berpartisipasi dalam proses komunikasi. *Conformity* atau konformitas mengacu pada sejauh mana anggota keluarga memiliki keseragaman atau memiliki sikap, nilai, dan keyakinan yang sama.

Pola komunikasi orang tua adalah suatu bentuk komunikasi interpersonal antar orang tua dengan anak yang memiliki tujuan untuk mendidik anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Komunikasi dapat mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan baik maupun buruk anak. Pola komunikasi digunakan orang tua untuk mengajarkan berbagai macam hal kepada anaknya (Fitriani, 2019). Pola komunikasi orang tua merupakan penyampaian pesan yang melibatkan anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Fungsinya untuk memberi edukasi, keluarga menjadi sarana belajar bagi anak sejak individu lahir. Orang tua sebagai pemimpin keluarga menyampaikan pesan dengan memberi komunikasi yang efektif agar individu dapat menerima pesan dan patuh kepada orang tua sehingga mampu membentuk perilaku anak sesuai yang orang tua harapkan (Utara, 2019).

Komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak terjalin dengan baik akan mempengaruhi berbagai penyimpangan perilaku terjadi pada usia remaja. Tahapan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang dapat dimulai dengan melakukan komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak, hal ini dapat membentuk pribadi dan karakter baik bagi remaja (Fatiyani, E., 2023).

Komunikasi orang tua yang efektif, dapat dianggap teman oleh anak dan mampu mewujudkan hubungan keluarga yang hangat dan harmonis, sehingga orang tua dan anak saling terbuka dan memberi. Anak akan diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, dan mampu menanggapi pendapat dari orang lain. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepribadian dan kemampuan anak dalam mengontrol diri, mandiri, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu mengatasi stres dan memiliki minat terhadap tantangan dan hal baru (Salma dkk., 2019)

Dalam perspektif islam komunikasi keluarga merupakan proses dialog antar anggota keluarga berupa bertukar pikiran dan sekedar mencurahkan perasaan kepada anggota keluarga baik secara perkataan, gerakan atau simbol lain dalam bentuk verbal dan non verbal yang membuat anggota keluarga saling mengerti satu sama lain (Samsinar, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua merupakan suatu interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dengan saling memberi umpan balik dalam bertukar pendapat serta gagasan, bertujuan untuk mendidik anak agar berperilaku sesuai dengan harapan orang tua yang berpengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak.

2. Aspek-aspek Pola Komunikasi Orang Tua

Adapun aspek dari pola komunikasi orang tua sesuai dengan pola komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2017) antara lain sebagai berikut:

a. Conversation Orientation

Orientasi percakapan merupakan komunikasi yang melibatkan

anggota keluarga ketika berinteraksi. Anggota keluarga memiliki kebebasan dan saling terbuka untuk saling berinteraksi tanpa ada batas waktu dan topik pembicaraan. Segala kesepakatan merupakan atas keputusan bersama bukan dari hasil satu pihak saja. Orang tua dan anak saling terbuka satu sama lain dalam pengambilan suatu keputusan. Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi yaitu:

- 1) Keluarga menghabiskan waktu untuk bersama dan komunikasi secara intensif.
- 2) Anak-anak didorong untuk mampu mengungkapkan berbagai informasi, pesan, pendapat dan berdiskusi dengan keluarga.
- 3) Seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan keluarga.

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang rendah cenderung sedikit bertukar pendapat, ide, perasaan, dan tidak semua memiliki kesempatan berargumentasi ketika mengambil keputusan.

b. Conformity Orientation

Orientasi kepatuhan merupakan kondisi keluarga yang memiliki kesepakatan terhadap pendapat salah satu anggota keluarga yaitu orang tua. Komunikasi ini menunjukkan kepatuhan anak kepada orang tua, hal ini fokus pada keharmonisan keluarga dan sikap saling ketergantungan antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki dimensi orientasi percakapan yang tinggi antara lain:

- 1) Memprioritaskan jadwal keluarga daripada jadwal pribadi.
- 2) Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan anak.
- 3) Adanya keseragaman keyakinan dan sikap sehingga tercipta keharmonisan dan menjauhi konflik.

Keluarga yang memiliki dimensi orientasi percakapan yang rendah yaitu adanya perbedaan sikap dan kepercayaan, individual dan mandiri, mencerminkan kesetaraan dan seluruh anggota keluarga terlibat dalam mengambil keputusan.

3. Faktor-faktor pola komunikasi orang tua

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola komunikasi orang tua (Alfiroh, 2019) sebagai berikut:

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri yaitu gambaran diri individu ketika bertemu dengan orang lain, citra ayah dan ibu berbeda dengan citra diri anak. Citra diri yang saling berkesinambungan dengan orang lain dapat mempengaruhi komunikasi antara satu sama lain.

b. Suasana psikologis

Keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga, apabila emosi individu sedang tidak baik maka akan mempengaruhi individu dalam merespon suatu hal.

c. Lingkungan fisik

Lingkungan ini berkaitan dengan ciri khas lingkungan keluarga, individu berinteraksi di lingkungan sekolah berbeda dengan di rumah. Selain itu, agama dan budaya yang dianut keluarga dapat mempengaruhi.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan mempengaruhi suatu kelompok dalam mencapai tujuan dengan berkomunikasi positif. Cara orang tua dalam membimbing anak berpengaruh secara signifikan dalam pengasuhan dan pola komunikasinya, kehangatan orang tua dan anak muncul karena faktor kepemimpinan.

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan berbeda dalam setiap keluarga dan dipengaruhi oleh kultur yang dipercaya. Penggunaan bahasa menyatakan suatu objek tetapi, tidak semua bahasa dapat dipahami antara komunikator dan komunikan, perbedaan bahasa bisa menghambat efektivitas komunikasi.

f. Perbedaan usia

Usia individu yang terlibat komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi, hal ini karena orang tua tidak dapat menyamakan

komunikasi antara anak kecil dengan remaja sebab pola pikirnya berbeda. Pola komunikasi orang tua perlu disesuaikan dengan usia anak.

4. Jenis-Jenis Pola Komunikasi Orang Tua

Jenis pola komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak secara sosial dan konsep (Calista dkk., 2019) ada empat tipe pola komunikasi keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi keluarga pola *laissez-faire*

Pola komunikasi dengan rendahnya komunikasi berorientasi konsep dan orientasi sosial. Artinya anak tidak diberi arahan untuk mengembangkan kemampuan diri secara mandiri serta anak tidak mampu membina keharmonisan hubungan atau interaksi dengan orang tua. Orang tua dan anak tidak memahami objek komunikasi sehingga menimbulkan komunikasi yang salah.

b. Komunikasi keluarga pola protektif

Pola komunikasi dengan rendahnya komunikasi berorientasi konsep namun tinggi dalam orientasi sosial. Hal ini kepatuhan dan keselarasan sangat penting. Artinya anak yang berasal dari keluarga protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk sebab individu tidak belajar untuk membalas atau mempertahankan pendapat.

c. Komunikasi keluarga pola pluralistik

Pola komunikasi keluarga yang terbuka dalam membahas ide atau gagasan dengan semua anggota keluarga serta mampu saling menghormati dan mendukung minat anggota keluarga.

d. Komunikasi keluarga pola konsensual

Pola komunikasi dengan adanya musyawarah mufakat, pola komunikasi ini berorientasi sosial dan konsep. Bentuk komunikasi ini mendorong dan memberi kesempatan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan ide atau gagasan dari berbagai sudut pandang yang individu miliki tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga yang ada. Selain itu, ketika mengambil suatu keputusan atas musyawarah bersama.

D. Hubungan Ketabahan dan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Melukai Diri

Melukai diri adalah suatu tindakan menyakiti diri yang dilakukan individu secara sengaja bertujuan untuk mengatasi rasa sakit dan tekanan secara emosional yang dirasakan individu (Savira, 2023). Perilaku melukai diri adalah individu yang menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau emosinya kepada orang lain sehingga memilih untuk menyakiti dirinya sendiri (Epivania, S., 2023).

Perilaku melukai diri rentan terjadi pada remaja usia 14-21 tahun, remaja awal cenderung melukai diri sendiri sebab individu kesulitan dalam mengendalikan dan mengatur emosi yang cepat berlalu serta emosi yang susah diatur. Remaja melukai diri sendiri sebab terjadi hubungan sosial yang buruk dan perasaan negatif yang dirasa. Pelaku melukai diri sering melukai dirinya dengan cara memukul tembok, membenturkan kepala, mengigit kuku, meyyayat anggota tubuh dengan benda tajam dan lainnya untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam meluapkan emosinya (Saputra dkk., 2022)

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanan menjadi dewasa. Masa ini banyak terjadi perubahan dari segi biologis maupun psikologis. Perubahan tersebut membuat remaja kebingungan ketika menghadapi suatu masalah. Jika individu tidak mampu menyesuaikan dirinya dan strategi coping maka akan timbul masalah baru. Individu yang mengalami tekanan dan stres dapat menimbulkan perilaku negatif seperti melukai diri (Khalifah, 2019). Menurut penelitian (Apsari, 2021) melukai diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesepian, tingkat kesulitan yang tinggi dalam menanggapi pengalaman negatif dan rendahnya toleransi terhadap masalah yang dihadapi, *emotion focus coping*, pola komunikasi orang tua, faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor yang menjadi fokus penelitian ini adalah tingkat kesulitan yang tinggi dalam menanggapi pengalaman negatif dan rendahnya toleransi terhadap masalah yang dihadapi dan pola komunikasi orang tua. Meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil sikap dan strategi untuk mengontrol suatu keadaan yang terjadi, mampu menentukan

prioritas dalam hidup, dan mengembangkan situasi yang menekan menjadi sebuah keuntungan dalam diri. Salah satu upaya dalam bersikap dan strategi yang ditanamkan pada diri individu dengan ketabahan (Maeshade, 2023).

Ketabahan menurut Kobasa (1976) merupakan kepribadian yang mampu membuat individu lebih kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi suatu masalah. Individu yang memiliki ketabahan dengan tingkat tinggi lebih mampu untuk menahan dampak negatif dari stressor kehidupan. Sikap individu yang menggambarkan pola pikir, perasaan, dan tindakan untuk bertahan dalam menghadapi masalah dengan komitmen, memiliki kontrol atas peristiwa yang terjadi melalui usaha sendiri, dan berkeyakinan bahwa perubahan itu hal normal dapat dijadikan sebuah peluang atau tantangan hidup untuk bertumbuh (Mund, 2016).

Selain ketabahan, pola komunikasi orang tua juga menjadi faktor yang menyebabkan perilaku melukai diri. Pola komunikasi orang tua merupakan bentuk penyampaian pesan orang tua kepada anak, komunikasi orang tua sangat penting serta berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak memiliki peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan mental anak dalam mengatasi keusulitan yang dihadapi (Zuhri, 2009). Penelitian (Afrianti, 2020) menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap intensitas perilaku melukai diri sendiri pada remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat korelasi antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri pada siswa.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketabahan dengan perilaku melukai diri.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Penulis mengidentifikasi terdapat tiga variabel yaitu sebagai berikut:

1. Variabel independen atau bebas (X): Ketabahan dan pola komunikasi keluarga
2. Variabel dependen atau terikat (Y): Perilaku melukai diri

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional ketabahan, pola komunikasi keluarga, dan perilaku melukai diri sebagai berikut:

1. Perilaku melukai diri

Perilaku melukai diri merupakan suatu perilaku merusak diri sendiri yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan tanpa berniat untuk bunuh diri (Apsari, 2021). Individu melukai diri sendiri sebagai upaya mengatasi emosi negatif yang dirasakan serta mengekspresikan kemarahan pada dirinya.

Pengukuran perilaku melukai diri penelitian ini menggunakan skala *self harm inventory* yang bersumber pada bentuk melukai diri oleh Sansone (2010) yaitu memotong diri sendiri, membakar diri sendiri, memukul diri sendiri, menggaruk diri sendiri, menunda kesembuhan, overdosis, penyalahgunaan obat pencahar, percobaan bunuh diri, olahraga dengan berat, dan sengaja membuat diri sendiri menjadi lapar.

2. Ketabahan

Ketabahan menurut Kobasa (1998) merupakan sikap yang mampu berpandangan positif terhadap kejadian atau hambatan yang dialami sehingga diri menjadi lebih kuat dan tahan dalam menghadapi suatu masalah (Mund, 2016).

3. Pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak bertujuan untuk mendidik anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua. Komunikasi dapat mempengaruhi tingkah laku serta perbuatan anak baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk (Fitriani, 2019). pola komunikasi keluarga yang diukur menggunakan skala komunikasi keluarga disusun oleh (Alfiroh, 2019) berdasarkan dimensi pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) yaitu *coversation orientation* dan *conformity orientation* diungkapkan oleh (Koerner & Fitzpatrick, 2017).

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh eneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi kelas VIII Mts N 1 Semarang yang dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang

No	Kelas	L	P	Total Siswa
1.	VIII A	22	9	31 Siswa
2.	VIII B	17	15	32 Siswa
3.	VIII C	8	23	31 Siswa
4.	VIII D	14	21	35 Siswa
5.	VIII E	21	13	34 Siswa
6.	VIII F	17	15	32 Siswa
7.	VIII G	19	13	32 Siswa
8.	VIII H	15	17	32 Siswa
9.	VIII I	17	16	33 Siswa
10.	VIII J	12	16	28 Siswa
11.	VIII K	18	15	33 Siswa
Total		180	173	353 Siswa

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel harus representatif atau

mewakili populasi, sehingga harus sesuai dengan karakteristik dan ciri-ciri dari populasi.

3. Sampling

Sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan sumber data yang sangat luas sifatnya geografis namun yang peneliti gunakan sebagai sampel bila sesuai dengan karakteristik atau kriteria (Sugiyono, 2019).

D. Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner atau angket. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019).

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala perilaku melukai diri, skala ketabahan, dan skala komunikasi keluarga. Model dari kuisisioner yang digunakan yaitu model skala likert dengan 4 kategori jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

1. Skala Perilaku Melukai Diri

Pengukuran perilaku melukai diri menggunakan alat ukur *self harm inventory* yang dikembangkan oleh Sansone & Sansone (2010) yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh (Agustin dkk., 2019). Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya hasilnya menunjukkan layak dan relevan untuk digunakan. Alat ukur ini terdiri dari 22 aitem asli dan 19 aitem valid.

Skala *self harm inventory* disusun menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada aitem *favorable* pilihan SS (Sangat Setuju) mendapatkan skor 4, S (Setuju) mendapatkan skor 3, TS (Tidak Setuju) mendapatkan skor 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapatkan skor 1.

Tabel 2. Blue Print Skala Self Harm Inventory

No	Bentuk Perilaku Melukai Diri	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menyakiti diri sendiri secara langsung (ringan)	4	-	4
2	Perilaku menyakiti diri sendiri secara langsung (berat)	4	-	4
3	Perilaku menyakiti diri sendiri secara tidak langsung	3	-	3
4.	Perilaku berisiko	5	-	5
5	Kognisi	3	-	3
Total		19		19

2. Skala Ketabahan

Pengukuran ketabahan pada penelitian ini menggunakan skala *Occupational Hardiness Questionnaire* (OHQ) (Moreno-jiménez dkk., 2014) terdiri dari aspek-aspek ketabahan Kobasa 1979 yaitu kontrol (*control*), komitmen (*comitment*), dan tantangan (*challenge*). Pada skala OHQ aitem-aitem bersifat *favorable* terdiri dari 15 aitem.

Skala *Occupational Hardiness Questionnaire* (OHQ) disusun menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat tidak Setuju). Pada aitem *favorable* SS (Sangat Setuju) mendapat skor 4, S (Setuju) mendapatkan skor 3, TS (Tidak Setuju) mendapat skor 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat skor 1.

Tabel 3. Blue Print Skala Occupational Hardiness Questionnaire

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Commitment</i> (Komitmen)	5	-	5
2	<i>Control</i> (Kontrol)	5	-	5
3	<i>Challenge</i> (Tantangan)	5	-	5
Total		15		15

3. Skala Komunikasi Keluarga

Pengukuran komunikasi keluarga menggunakan aspek komunikasi keluarga (*family communication pattern*) dari (Koerner & Fitzpatrick, 2017) menggunakan skala (Gupta, 2019) yang terdiri dari dua aspek yaitu *Conservation Orientation* dan *Conformity Orientation*. Skala *family communication pattern* ini terdiri 23 aitem.

Skala komunikasi keluarga (*family communication pattern*) disusun menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pada aitem *favorable* SS (Sangat Setuju) mendapat skor 5, S (Setuju) mendapat skor 4, N (Netral) mendapat skor 3, TS (Tidak Setuju) mendapat skor 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapat skor 1. Sedangkan pada aitem *unfavorable* SS (Sangat Setuju) mendapatkan skor 1, S (Setuju) mendapatkan skor 2, N (Netral) mendapatkan skor 3, TS (Tidak Setuju) mendapatkan skor 4, dan STS (Sangat Tidak Setuju) mendapatkan skor 5.

Tabel 4. Blue Print Skala Family Communication Paterns

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Conservation Orientation</i>	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17	6, 13, 15, 18	17
2	<i>Conformity Orientation</i>	3	19, 20, 21, 22, 23	6
Total		14	9	23

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara yang dapat digunakan adalah analisa aitem, setiap nilai pada setiap butir pertanyaan dan pernyataan dikorelasikan dengan total nilai seluruh butir pertanyaan dan pernyataan untuk suatu variabel dengan menggunakan korelasi *product moment* (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis validitas yaitu validitas isi. Validitas isi digunakan untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, setelah dikonsultasikan dengan ahli maka selanjutnya diuji cobakan (Sugiyono, 2019).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda adalah kapasitas yang dimiliki suatu aitem untuk menyeleksi individu mana yang mempunyai atribut atau tidak memiliki atribut yang akan dilakukan pengukuran dalam penelitian. Pengujian daya beda aitem pada penelitian ini melalui pemilihan aitem yang telah disusun berdasarkan keselarasan fungsi alat ukur dengan fungsi skala. Teknik yang digunakan pada penelitian ini dalam pengujian daya beda aitem menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program komputer SPSS versi 25.0.

Pemilihan aitem didasarkan pada daya beda aitem yaitu memakai batasan sebesar $(r_{ix}) \geq 0,3$. Aitem dengan koefisien lebih dari 0,3 maka dapat disimpulkan memiliki daya beda yang memuaskan. Semakin tinggi koefisiensi korelasi positif antara skor aitem secara menyeluruh artinya aitem memiliki daya beda yang tinggi. Jika koefisiensi korelasi tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka dapat diturunkan koefisiensi korelasi menjadi 0,25 (Azwar, 2015).

3. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Suatu kuisioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten atau stabil dalam waktu ke waktu (Sugiyono, 2019).

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen sudah baik. Penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Instrumen penelitian dapat diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,60$. Jika pengujian memenuhi kriteria maka kuisioner dapat dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Prof. Dr. Sugiyono, 2019; 206). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dibantu oleh program komputer SPSS versi 25.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan langkah yang dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian untuk mempersiapkan hal-hal berkaitan dengan proses penelitian agar dapat berlangsung tanpa hambatan. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik populasi menjadi tahap awal dalam melakukan penelitian, penelitian ini dilaksanakan di MTs N 1 Kota Semarang. MTs N 1 Kota Semarang didirikan pada tahun 1984 sebelumnya madrasah ini bernama PGAN 6 kemudian setelah 6 tahun berubah menjadi MAN dan MTsN. Madrasah ini beralamat di Jl. Kethileng Raya skarang dikenal dengan nama Jl. Fatmawati di Desa Sendang Mulyo (Gendong) kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan survei dan wawancara kepada guru BK MTs N 1 Kota Semarang untuk mencari tahu apakah ada siswa yang mengalami fenomena perilaku menyakiti diri sendiri atau melukai diri. Selanjutnya, peneliti meminta data jumlah siswa untuk menentukan populasi dan sampel penelitian. Jumlah keseluruhan siswa 1062 siswa, terdiri dari 365 siswa kelas VII, 353 siswa kelas VIII, dan 344 siswa kelas IX. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 353 siswa kelas VIII dengan jumlah subjek sebanyak 126 siswa. Adapun alasan peneliti memilih MTs N 1 Kota Semarang sebagai lokasi penelitian, sebagai berikut :

- a. Ditemukan beberapa permasalahan yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Lokasi belum pernah dilakukan penelitian berdasarkan fenomena yang ingin diteliti.
- c. Pihak MTs N 1 Kota Semarang memberikan izin untuk melakukan penelitian.

2. Persiapan dan Penelitian Penelitian

Persiapan penelitian dilaksanakan untuk menghindari kesalahan yang tidak diinginkan selama proses penelitian berlangsung. Persiapan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Persiapan Perizinan

Syarat yang harus dipenuhi peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah perizinan penelitian. Perizinan dimulai dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian dan permohonan data siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang kepada pihak sekolah. Surat permohonan ditujukan kepada kepala sekolah MTs N 1 Kota Semarang. Setelah permohonan diajukan, peneliti akan menerima surat izin yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 173/C.1/Psi-SA/I/2024. Surat izin menunjukkan bahwa penelitian telah mendapat persetujuan izin dari pihak fakultas untuk dilaksanakan.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dalam satu variabel. Penelitian ini menggunakan skala perilaku melukai diri, ketabahan dan pola komunikasi keluarga.

Dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri dari dua aitem yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Skala perilaku melukai diri terdiri dari 19 aitem *favorable*, skala ketabahan terdiri dari 15 aitem *favorable*, skala komunikasi keluarga terdiri dari 23 aitem. Skala melukai diri dan ketabahan memiliki alternatif jawaban yang sama menggunakan 4 alternatif jawaban dan skor masing-masing pada aitem *favorable* yaitu sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju mendapat skor 4. Sedangkan skala komunikasi keluarga menggunakan 5 alternatif jawaban dan skor masing-masing pada aitem *favorable* yaitu sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapat skor 4, netral (N) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak setuju (STS)

mendapat skor 1. Untuk aitem *unfavorable* yaitu sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 5, tidak setuju (TS) mendapat skor 4, netral (N) mendapat skor 3, setuju (S) mendapat skor 2, dan sangat setuju (STS) mendapat skor 1. Skala pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Skala Perilaku Melukai Diri

Penyusunan skala perilaku melukai diri menggunakan bentuk-bentuk melukai diri dari (Agustin dkk., 2019) kemudian diadaptasi oleh peneliti yaitu menyakiti diri secara langsung (ringan), menyakiti diri secara langsung (berat), menyakiti diri secara tidak langsung dan kognisi atau berhubungan dengan pikiran. Skala ini terdiri dari 19 aitem *favorable*. Sebaran aitem skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Self Harm Inventory*

No	Bentuk Perilaku Melukai Diri	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Menyakiti diri sendiri secara langsung (ringan)	2,4,6,16	-	4
2.	Perilaku menyakiti diri sendiri secara langsung (berat)	1,3,5,15	-	4
3.	Perilaku menyakiti diri sendiri secara tidak langsung	7,11,18	-	3
4.	Perilaku berisiko	8,10,12,13,19	-	5
5.	Kognisi	9,14,17	-	3
Total		19	0	19

2) Skala ketabahan

Penyusunan skala ini menggunakan aspek-aspek menurut Kobasa 1979 yang disusun oleh (Moreno-jiménez dkk., 2014)

kemudian diadaptasi oleh peneliti yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Skala ini terdiri dari 15 aitem favorable. Sebaran aitem skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala *Occupational Hardiness Questionnaire*

No	Aspek Ketabahan	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Commitment</i> (Komitmen)	1,4,7,10,14	-	5
2.	<i>Control</i> (Kontrol)	3,6,9,12,15	-	5
3.	<i>Challenge</i> (Tantangan)	2,5,8,11,13	-	5
Total		15	0	15

3) Skala Komunikasi Keluarga

Penyusunan skala ini menggunakan aspek-aspek menurut aspek komunikasi keluarga (*family communication pattern*) yang disusun oleh (Gupta, 2019) kemudian diadaptasi oleh peneliti yaitu *conservation orientation* dan *conformity orientation*. Skala ini terdiri dari 23 aitem, sebaran aitem skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala *Family Communication Pattern*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Conservation Orientation</i>	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17	6, 13, 15, 18	17
2	<i>Conformity Orientation</i>	3	19, 20, 21, 22, 23	6
Total		14	9	23

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur digunakan untuk mengukur reliabilitas skala dan daya beda tiap aitem *favorable* dan *unfavorable* yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 2 April 2024 dengan membagikan skala secara offline pada siswa kelas VIII H, VIII I, dan VIII J MTs N 1 Kota Semarang dengan jumlah 82 responden sebagai uji coba. Selanjutnya data uji coba yang telah terkumpul akan diberi skor sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0. Berikut rincian data uji coba yang dilaksanakan:

Tabel 8. Data Subjek Uji Coba Alat Ukur

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
VIII H	13	14	27
VIII I	17	11	28
VIII J	16	11	27
Total	46	36	82

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Peneliti melakukan penghitungan pada uji daya beda dan estimasi reliabilitas skala. Penghitungan uji daya beda dan estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer berupa SPSS versi 25.0.

Penelitian ini peneliti memakai batasan $\geq 0,30$ tetapi karena terdapat skala yang memiliki jumlah aitem dengan daya beda tinggi kurang mencukupi, diturunkan menjadi 0,25. Hasil dari perhitungan reliabilitas dan uji daya beda adalah sebagai berikut:

1) Skala *self harm inventory*

Berdasarkan hasil penghitungan uji daya beda yang dilakukan pada skala *self harm inventory* dari 19 aitem diperoleh 19 aitem memiliki daya beda tinggi. Rentang skor daya beda tinggi berkisar antara 0,316 – 0,727. Estimasi reliabilitas skala *self harm inventory*

yang didapat menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,906. Aitem pada skala *self harm inventory* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala *Self Harm Inventory* Berdaya Beda Tinggi dan Berdaya Beda Rendah

No	Bentuk Perilaku		Aitem		Jumlah
	Melukai Diri		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menyakiti diri sendiri	diri secara langsung (ringan)	2, 4, 6, 16	-	4
2	Perilaku menyakiti diri sendiri	secara langsung (berat)	1, 3, 5, 15	-	4
3	Perilaku menyakiti diri sendiri	secara tidak langsung	7, 11, 18	-	3
4	Perilaku berisiko		8, 10, 12, 13, 19	-	5
5	Kognisi		9, 14, 17	-	3
Total			19	0	19

2) Skala Ketabahan

Hasil penghitungan uji daya beda yang dilakukan pada skala *Occupational Hardiness Questionnaire* dari 15 aitem memperoleh 13 aitem memiliki daya beda tinggi dan 2 aitem memiliki daya beda rendah. Rentang skor aitem daya beda tinggi berkisar 0,251 – 0,550 dan rentang skor aitem daya beda rendah berkisar 0,138 – 0,211. Estimasi reliabilitas pada skala *Occupational Hardiness Questionnaire* yang diperoleh dari *Alpha Cronbach* sebesar 0,755. Sebaran aitem skala ketabahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala *Occupational Hardiness Questionnaire* Berdaya Beda Tinggi dan Berdaya Beda Rendah

No	Aspek Ketabahan	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Commitment</i> (Komitmen)	1, 4,*7, 10, 14	-	5
2.	<i>Control</i> (Kontrol)	3, 6, 9, 12, 15	-	5
3.	<i>Challenge</i> (Tantangan)	2, 5, 8, 11, *13	-	5
Total		15	0	15

*)Daya beda rendah

3) Skala Komunikasi Keluarga

Berdasarkan penghitungan uji daya beda yang dilakukan pada skala *family communication pattern* dari 23 aitem memperoleh 18 aitem berdaya beda tinggi dan 5 aitem berdaya beda rendah. Rentang skor daya beda tinggi berkisar 0,270 – 0,727 dan rentang skor daya beda rendah berkisar -0,439 – 0,206. Estimasi reliabilitas pada skala *family communication pattern* yang diperoleh dari *Alpha Cronbach* sebesar 0,80. Sebaran aitem skala *family communication pattern* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Sebaran Aitem Skala *Family Communication Pattern* Berdaya Beda Tinggi dan Berdaya Beda Rendah

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Conservation</i> <i>Orientation</i>	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17	6, *13, *15, *18	17
2.	<i>Conformity</i> <i>Orientation</i>	*3	*19, 20, 21, 22, 23	6
Total		14	9	23

*)Daya beda rendah

e. Penomoran Kembali

Setelah memperoleh aitem yang memiliki daya beda tinggi, kemudian dilakukan penyusunan kembali pada aitem untuk digunakan penelitian.

Tabel 12. Sebaran Aitem Baru Skala Perilaku Melukai Diri

No	Bentuk Perilaku Melukai Diri	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Menyakiti diri sendiri secara langsung (ringan)	2,4,6,16	-	4
2	Perilaku menyakiti diri sendiri secara langsung (berat)	1,3,5,15	-	4
3	Perilaku menyakiti diri sendiri secara tidak langsung	7,11,18	-	3
4	Perilaku berisiko	8,10,12,13,19	-	5
5	Kognisi	9,14,17	-	3
Total		19	0	19

Keterangan () = nomor aitem baru yang digunakan dalam penelitian

Tabel 13. Sebaran Aitem Baru Skala Ketabahan

No	Aspek Ketabahan	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Commitment</i> (Komitmen)	1, 4, 10(9), 14(12)	-	4
2.	<i>Control</i> (Kontrol)	3, 6, 9(8), 12(11), 15(13)	-	5
3.	<i>Challenge</i> (Tantangan)	2, 5, 8(7), 11(10)	-	4
Total		13	0	13

Keterangan () = nomor aitem baru yang digunakan dalam penelitian

Tabel 14. Sebaran Aitem Baru Skala Komunikasi Keluarga

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Conservation Orientation</i>	1, 2, 4(3), 5(4), 7(6), 8(7), 9(8), 10(9), 11(10), 12(11), 14(12), 16(13), 17(14)	6(5)	14
2	<i>Conformity Orientation</i>	-	20(15), 21(16), 22(17), 23(18)	4
Total		13	5	18

Keterangan () = nomor aitem baru yang digunakan dalam penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 April 2024. Peneliti melakukan penyebaran skala penelitian secara offline. Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan metode *cluster sampling* yang dilakukan pada 4 kelas VIII yaitu VIII A, VIII C, VIII D, dan VIII E sehingga mendapatkan 126 responden. Pelaksanaan penelitian berlangsung secara efektif karena guru memberikan kesempatan untuk dilakukan penelitian dan siswa bersifat kooperatif ketika mengerjakan kuisioner sehingga tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Tabel 15. Data demografi responden (Penelitian)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
Kelas			
a. VIII A	32	25,4%	126
b. VIII C	30	23,8%	
c. VIII D	33	26,2%	
d. VIII E	31	24,6%	
Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	57	45,2%	126
b. Perempuan	69	54,8%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas serta linearitas pada data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, pengujian menggunakan program komputer SPSS versi 25.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah sebaran data pada variabel memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas yaitu *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ dari ketiga variabel yaitu variabel perilaku melukai diri, ketabahan, dan pola komunikasi keluarga yang artinya variabel terdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel dalam penelitian memiliki hubungan linier atau tidak. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik uji F_{linier} dengan bantuan SPSS versi 2.0. Hasil uji linieritas untuk variabel perilaku melukai diri dengan variabel ketabahan diperoleh $f_{linier} = 21,487$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas untuk variabel perilaku melukai diri dengan pola komunikasi memperoleh $f_{linier} = 29,792$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa ada korelasi antar variabel bebas. Dengan ketentuan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel ketabahan dan pola komunikasi keluarga memperoleh nilai tolerance sebesar $0,884$ (tolerance $> 0,10$) dan nilai VIF sebesar $1,132$ (VIF $< 1,132$) yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut

tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Auto Korelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model korelasi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Ketentuan apabila $d < dL$ atau $> (4-dU)$ artinya terdapat autokorelasi, jika d terletak diantara dL dan $(4-dU)$ artinya tidak terdapat autokorelasi, dan jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti. Dari hasil penghitungan uji auto korelasi diperoleh berdasarkan tabel $dL = 1,6771$ dan $dU = 1,7415$, lalu berdasarkan tabel pembanding nilai $dU = 1,7415$, $(4-dU) = 2,2585$, dan nilai $d = 1,734$. Jadi $dL < d < 4,dU = 1,6771 < 1,734 < 2,2585$. Nilai d terletak diantara dL dan $(4-dU)$ artinya tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel atau untuk menjawab hipotesis penelitian. Syarat melakukan uji hipotesis yaitu memenuhi syarat dalam uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji mulikolinieritas.

a. Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama menggunakan analisis regresi berganda. Tujuan menggunakan teknik ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan maka diperoleh $R = 0,518$ dengan $F_{hitung} = 22,562$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri. Hasil uji koefisien determinan menunjukkan R Square sebesar $0,268$ atau $26,8\%$.

Skor koefisien pada variabel ketabahan sebesar -0,461 dan skor koefisien variabel pola komunikasi keluarga sebesar -0,290 dengan skor konsisten 66,223 Hal ini menunjukkan bahwa 26,8 persen variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu perilaku melukai diri. Sedangkan 73,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu hipotesis pertama diterima.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menggunakan korelasi pearson. Tujuan menggunakan teknik ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Berdasarkan uji korelasi pearson antara variabel ketabahan dengan variabel perilaku melukai diri diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,403$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara ketabahan dengan perilaku melukai diri dan bersifat signifikan. Artinya semakin tinggi nilai ketabahan maka semakin rendah nilai perilaku melukai diri. Kesimpulannya yaitu hipotesis kedua dapat diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menggunakan korelasi pearson. Tujuan menggunakan teknik ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Berdasarkan uji korelasi pearson antara variabel pola komunikasi dengan variabel perilaku melukai diri diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,443$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri dan bersifat signifikan. Artinya semakin tinggi nilai pola komunikasi keluarga maka semakin rendah nilai *selfm harm*. Kesimpulannya hipotesis ketiga dapat diterima.

D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai gambaran tingkat skor pengukuran ketabahan dan komunikasi keluarga terhadap perilaku melukai diri pada siswa. Pada deskripsi ini menggunakan distribusi normal. Norma yang dipakai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < x \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Melukai Diri

Skala perilaku melukai diri terdiri dari 19 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh adalah 19 didapatkan dari (19×1) , dengan skor maksimum 76 (19×4) . Rentang skor yang diperoleh adalah 57 $(76 - 19)$, nilai *mean* hipotetik sebesar 47,5 yang diperoleh dari skor maksimum ditambah skor minimum kemudian dibagi dua $((76 + 19) : 2)$, standar deviasi hipotetik sebesar 9,5 yang diperoleh dari nilai maksimum dikurang nilai minimum lalu dibagi enam $((76 - 19) : 6)$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala perilaku melukai diri diperoleh skor minimum sebesar 42, skor maksimum sebesar 76, *mean* sebesar 66,42, dan standar deviasi sebesar 8,989. Deskripsi skor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Melukai Diri

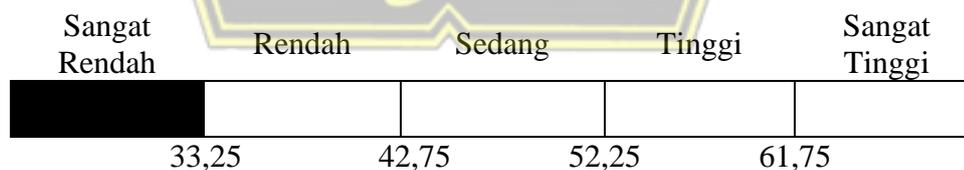
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	19	19
Skor Maksimum	61	76
Mean (M)	26,92	47,5
Standar Deviasi (SD)	7,525	9,5

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok, dapat diketahui mean empirik sebesar 26,92 dengan kategorisasi sangat rendah. Norma kategorisasi yang digunakan pada variabel perilaku melukai diri sebagai berikut:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Melukai Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$61,75 < x$	Sangat Tinggi	0	0%
$52,25 < x \leq 61,75$	Tinggi	1	0,8%
$42,75 < x \leq 52,25$	Sedang	3	2,4%
$33,25 < x \leq 42,75$	Rendah	20	15,9%
$x \leq 33,25$	Sangat Rendah	102	81%
Total		126	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala perilaku melukai diri, menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi. Subjek pada kategori tinggi dengan sejumlah 1 siswa (0,8%), kategori sedang sejumlah 3 siswa (2,4%), kategori rendah sejumlah 20 siswa (15,9%), dan kategori sangat rendah sejumlah 102 siswa (81%). Artinya sebagian besar siswa pada penelitian ini memiliki skor perilaku melukai diri dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui gambar norma perilaku melukai diri adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Persebaran Skor Variabel Perilaku Melukai Diri

2. Deskripsi Data Skor Ketabahan

Skala ketabahan terdiri dari 13 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-4. Skor minimum yang diperoleh adalah 13 didapat dari (13×1) dengan skor maksimum 52 dari (13×4) . Rentang skor yang diperoleh adalah 39 $(52 - 13)$, nilai *mean* hipotetik sebesar 32,5 diperoleh

dari skor maksimum ditambah skor minimum kemudian dibagi dua ($((52 + 13) : 2)$), untuk standar deviasi hipotetik sebesar 6,5 yang diperoleh dari nilai maksimum dikurang nilai minimum kemudian dibagi enam ($((52 - 13) : 6)$).

Berdasarkan nilai empirik dari skala perilaku melukai diri diperoleh skor minimum sebesar 33, skor maksimum sebesar 52, *mean* sebesar 43,55 dan standar deviasi sebesar 4,660. Deskripsi skor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19. Deskripsi Skor Data Ketabahan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	33	13
Skor Maksimum	52	52
Mean (M)	43,55	32,5
Standar Deviasi (SD)	4,660	6,5

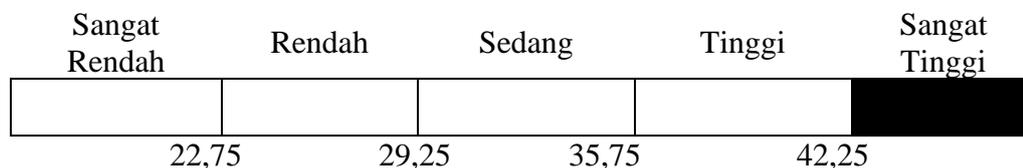
Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok, dapat diketahui mean empirik sebesar 43,55 dengan kategorisasi sangat tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan pada variabel ketabahan adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Skala Ketabahan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$42,25 < x$	Sangat Tinggi	73	57,9%
$35,75 < x \leq 42,25$	Tinggi	49	38,9%
$29,25 < x \leq 35,75$	Sedang	4	3,2%
$22,75 < x \leq 29,25$	Rendah	0	0%
$x \leq 22,75$	Sangat Rendah	0	0%
Total		126	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala ketabahan, menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Subjek pada kategori sangat tinggi dengan sejumlah 73 siswa (57,9%), kategori tinggi sejumlah 49 siswa (38,9%), dan kategori sedang sejumlah 4 siswa (3,2%). Artinya sebagian besar siswa pada penelitian ini memiliki skor

ketabahan dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui gambar norma ketabahan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Persebaran Skor Variabel Ketabahan

3. Deskripsi Data Skor Komunikasi Keluarga

Skala komunikasi keluarga terdiri dari 18 aitem dengan masing-masing aitem memiliki rentang skor 1-5. Skor minimum yang diperoleh adalah 18 didapat dari (18×1) dengan skor maksimum 90 dari (18×4) . Rentang skor yang diperoleh adalah 72 $(90 - 18)$, nilai *mean* hipotetik sebesar 54 diperoleh dari skor maksimum ditambah skor minimum kemudian dibagi dua $((90 + 18) : 2)$, untuk standar deviasi hipotetik sebesar 12 yang diperoleh dari nilai maksimum dikurang nilai minimum kemudian dibagi enam $((90 - 18) : 6)$.

Berdasarkan nilai empirik dari skala komunikasi keluarga diperoleh skor minimum sebesar 42, skor maksimum sebesar 86, *mean* sebesar 66,42 dan standar deviasi sebesar 8,989. Deskripsi skor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 21. Deskripsi Skor Data Pola Komunikasi Keluarga

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	42	18
Skor Maksimum	86	90
Mean (M)	66,42	54
Standar Deviasi (SD)	8,989	12

Berdasarkan norma kategorisasi distribusi kelompok, dapat diketahui mean empirik sebesar 66,42 dengan kategorisasi bagus. Norma kategorisasi yang digunakan pada variabel pola komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala Komunikasi Keluarga

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$72 < x$	Sangat Bagus	38	30,2%
$60 < x \leq 72$	Bagus	63	50%
$48 < x \leq 60$	Sedang	24	19%
$36 < x \leq 48$	Buruk	1	0,8%
$x \leq 36$	Sangat Buruk	0	0%
Total		126	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala komunikasi keluarga, menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat buruk. Subjek pada kategori sangat bagus dengan sejumlah 38 siswa (30,2%), kategori bagus sejumlah 63 siswa (50%), kategori sedang sejumlah 24 siswa (19%), dan kategori buruk sejumlah 1 siswa (0,8%). Artinya sebagian besar siswa pada penelitian ini memiliki skor pola komunikasi keluarga dalam kategori bagus. Berdasarkan hasil tersebut maka, diketahui gambar norma pola komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

**Gambar 3. Persebaran Skor Variabel Pola Komunikasi Keluarga**

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ketabahan dan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku melukai diri pada siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang. Sansone (1998) menyatakan bahwa perilaku melukai diri mengacu pada menyakiti atau merusak diri sendiri dengan keinginan untuk membahayakan diri tapi tidak ada niatan untuk bunuh diri. Jika timbul luka atau kerusakan yang serius dari perilaku melukai diri dan muncul pikiran kematian secara berulang maka perilaku ini dapat memicu ide

bunuh diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri. Hal ini ditunjukkan dengan uji regresi berganda yang menghasilkan $R = 0,518$ dengan $F_{hitung} = 22,562$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji koefisien determinan menunjukkan R Square sebesar $0,268$ atau $26,8\%$. Hal ini menunjukkan bahwa $26,8$ persen variasi variabel ketabahan dan pola komunikasi keluarga mampu mempengaruhi variabel perilaku melukai diri, dan sisanya sebesar $73,2$ persen.

Hal tersebut selaras dengan penelitian (Apsari, 2021) bahwa ketabahan dan pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi perilaku melukai diri. Individu yang kesulitan dalam menanggapi peristiwa atau pengalaman negatif dan memiliki daya tahan yang rendah terhadap masalah yang dihadapi menjadi salah satu faktor remaja untuk melukai diri sendiri. Selain itu pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak juga mempengaruhi kemampuan kontrol diri dan menghindari konflik.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan antara ketabahan dan perilaku melukai diri diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,403$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan berkorelasi negatif antara ketabahan dengan perilaku melukai diri. Artinya semakin tinggi nilai ketabahan maka semakin rendah nilai perilaku melukai diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang memiliki kepribadian ketabahan yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Kobasa (1998) menyatakan bahwa ketabahan memiliki pengaruh positif terhadap berbagai macam kondisi individu dan berfungsi sebagai sumber perlawanan ketika individu mengalami kejadian yang memicu timbulnya stres. Sehingga individu yang memiliki ketabahan akan terlindungi dari situasi yang penuh dengan tekanan. Selaras dengan penelitian (Jain, 2021) bahwa perilaku menyakiti diri sendiri dapat berkurang jika individu mampu mengontrol mental terhadap dirinya sendiri, mampu meningkatkan komitmen dalam memulai dan menyelesaikan tugas tertentu, serta mampu menjadikan suatu masalah menjadi

sebuah tantangan sehingga menjadi individu yang tidak mudah menyerah.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku melukai diri diperoleh nilai koefisien korelasi atau $r = -0,443$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan berkorelasi negatif antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri. Artinya semakin bagus pola komunikasi keluarga yang diterapkan maka semakin rendah nilai perilaku melukai diri. (Koerner & Fitzpatrick, 2017) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang mampu mendorong anak untuk terbuka pada orang tua sehingga anak memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan mampu menghadapi masalah. Komunikasi yang terbuka mampu menciptakan hubungan harmonis antara anak dengan orang tua sebab anak dapat berpikir secara bebas dan bisa bertukar ide secara terbuka dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga sangat berpengaruh pada perilaku siswa MTs N 1 Kota Semarang. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Afrianti, 2020) pola komunikasi keluarga yang diterapkan kepada anak memiliki pengaruh dan dampak terhadap kepribadian anak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini, variabel perilaku melukai diri berada pada kategori sangat rendah, variabel ketabahan pada kategori sangat tinggi, dan variabel pola komunikasi keluarga pada kategori tinggi. Artinya siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang memiliki tingkat kecenderungan perilaku melukai diri yang sangat rendah, memiliki tingkat ketabahan sangat tinggi menunjukkan bahwa siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang memiliki daya tahan yang tinggi ketika menghadapi masalah sehingga mampu mengontrol diri, dan memiliki tingkat pola komunikasi yang bagus yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua Siswa MTs N 1 Kota Semarang mampu mendorong anaknya terbuka dengan orang tua sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengontrol diri dan menghindari konflik yang baik.

F. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Kalimat yang digunakan dalam penulisan skala sulit dipahami oleh responden, sehingga peneliti harus menjelaskan lebih detail untuk menjelaskan kalimat yang kurang dimengerti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri pada siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang dengan nilai $R = 0,518$ dengan $F_{hitung} = 22,562$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketabahan dan pola komunikasi keluarga dengan perilaku melukai diri pada siswa kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang. Artinya, semakin tinggi ketabahan dan semakin bagus pola komunikasi maka semakin rendah tingkat perilaku melukai diri yang dilakukan siswa Kelas VIII MTs N 1 Kota Semarang. Begitu pula sebaliknya apabila semakin rendah ketabahan dan semakin buruk pola komunikasi keluarga maka semakin tinggi tingkat perilaku melukai diri yang dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang bisa diberikan adalah:

1. Untuk Sekolah

Harapannya penelitian ini memberi kontribusi sekolah MTs N 1 Kota Semarang dan data-data siswa yang terdeteksi mengalami perilaku melukai diri dapat segera ditindak lanjuti.

2. Untuk Siswa

Siswa mampu meningkatkan kepribadian ketabahan dan tetap mempertahankan pola komunikasi dengan orang tua yang bagus.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang serupa disarankan untuk menambah faktor-faktor lain seperti *emotion focus coping*, kesepian, pola asuh orangtua dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti

selanjutnya disarankan untuk meneliti menggunakan penelitian kualitatif serta lebih detail mengenai jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Yuli Prasetyo, Aziz Fathoni, D. M. S. P. M. S. (2018). Analisis Pengaruh Konflik Keluarga-Pekerjaan, Hardiness, Self Efficacy Terhadap Stress Kerja Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderasinya (Studi Pada Guru Demak). *Journal Of Management*, 4(4).
- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/Ub.Mps.2020.006.01.5>
- Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). Analisis Butir Self-Harm Inventory. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 396–402.
- Aini, Q. (2020). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Siswa Di Mts. Ma'arif Bangil*.
- Alifiando, B. K., Pinilih, S. S., & Amin, M. K. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self-Harm Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Studi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 9–15. <https://doi.org/10.56186/Jkbb.98>
- Andi, I., Auliya, D., & Darmawanti, I. (2014). *Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Stress Pegasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy*. 02, 1–6.
- Anggi Citra Alfiroh. (2019). *Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Smpi Singosari Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Surabaya.
- Apsari, N. C. (2021). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang (Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213–224.
- Ard. (2023). *Untuk Apa Self-Harm Kalau Bisa Self Love*. News.Uad.Ac.Id. <https://news.uad.ac.id/untuk-apa-self-harm-kalau-bisa-self-love/>
- Asri Anggun Hapsari. (2021). *Pola Komunikasi Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap Orang Tua)*. 1–18.
- Asyafina, N., & Salam, N. E. (2022). Fenomena Mahasiswa Pelaku Self Harm Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13930–13936. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4820>
- Azwar, S. (2015). *Validitas Dan Reliabilitas* (4th Ed.). Pustaka Belajar.
- Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme Dan Hardiness Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam : Sebuah Studi Kepustakaan The Urgency Of Altruism And Resilience In Natural Disaster Management Volunteers. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research And Applications*, 1(1), 45–58.

- Ellyani Ratnaningsih, B. D. (2023). *Maraknya Fenomena "Self Harm" Di Kalangan Remaja*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/editorial/1437/maraknya-fenomena-self-harm-di-kalangan-remaja>
- Endang Prastuti, N. C. A. (2021). Ketabahan (Hardiness) Dan Dukungan Sosial Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Iimiah*, 13(1), 15–23.
- Epivania, V., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi Dan Perilaku Melukai Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Fatiani, Erlina, Y. F. W. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Remaja Di Desa Langa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. *Open Journal Systems*, 18(1978), 133–138.
- Fitriani, M. P. (2019). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia 5-6 Tahun Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Gardner, L. M. (1999). The Hardy Personality. *International Member Care*, 11–13.
- Gupta, S. (2019). *Family Communication Patterns Questionnaire : Development And Validation*. May, 542–550.
- Hakim, F. A., Sukmawati, I., Bimbingan, S., & Padang, U. N. (2023). Gambaran Perilaku Self Harm Pada Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 14599–14605.
- Hasanah, U., & Arista, I. (2020). *Komunikasi Dalam Keluarga Dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba*. 74–83.
- Indah Kartika Sari, S. (2023). *Tren Lukai Diri Sendiri (Self Harm), Potret Rapuhnya Jiwa Generasi*. Retizen.Republik.Co.Ic. <https://retizen.republika.co.id/posts/238827/tren-lukai-diri-sendiri-self-harm-potret-rapuhnya-jiwa-generasi>
- Ir. Hj. Tuti Elfita, M. S. (2023). *Perilaku Self-Harm Pada Remaja: Bagaimana Mengatasinya?* Retizen. <https://retizen.republika.co.id/posts/244363/perilaku-self-harm-pada-remaja-bagaimana-mengatasinya>
- Istianah, L. (2023). Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 104–111.
- Jain, N. (2021). *Gyanshauryam, International Scientific Refereed Research Journal*. 4(4), 44–53.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task And Development In Islam. *Jurnal Psikoislamedia*,

1(April), 243–256.

- Khalifah, S. (2019). *Dinamika Self-Harm Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2017). *Patterns Theory : A Social Cognitive Approach*. January 2006. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.N4>
- Listya Istiningtyas. (2013). *Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam*. 1, 81–97.
- Moreno-Jiménez, B., Rodríguez-Muñoz, A., Hernández, E. G., & Blanco, L. M. (2014). Development And Validation Of The Occupational Hardiness Questionnaire. *Psicothema*, 26(2), 207–214. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.49>
- Mund, P. (2016). Kobasa Concept Of Hardiness (A Study With Reference To The 3Cs). *International Research Journal Of Engineering, IT & Scientific Research*, 2(1), 34–40.
- Nastasia, K., Candra, I., & Putri, A. K. (2023). Peranan Hardiness Terhadap Stress Akademik Pada Siswa Kelas XI. *Psyche 164 Journal*, 16(2), 87–92. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.V16i2.237>
- Prasetya, B. (2023). *Mencengangkan, 870 Pelajar Magetan Terindikasi Lakukan Self Harm, Ada Juga Temuan Pada Siswa SD*. Radarmadiun.Jawa Pos. <https://radarmadiun.jawapos.com/magetan/803213828/mencengangkan-870-pelajar-magetan-terindikasi-lakukan-self-harm-ada-juga-temuan-pada-siswa-sd?page=1>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (Ed.); Edisi Kedu). Alfabeta, Bandung.
- Purwati, U. (2023). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Kesepian Dengan Perilaku Self Harm Remaja Smk*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Rahma Calista, Indra Yeni, R. P. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1633–1639.
- Rini. (2022). Perilaku Menyakiti Diri Sendiri : Bentuk , Faktor Dan Keterbukaan Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Journal Ikraith-Humaniora*, 6(1), 115–123.
- Salma Rozana, Nurhalima Tambunan, M. (2019). *Pengaruh Komunikasi Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di KB Al Bahri Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang*. 2(1), 36–50.
- Samsinar, S. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam*. 1(23).

- Saputra, M. R., Anugerah, D., Mukti, C., Angelina, R., Maharani, P. A., Yuniarti, D., Fitria, S., Saefullah, N. R., Nisrina, H., & Aprilia, Norma Jeni, R. H. (2022). Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 1(1), 28–33.
- Saputri, H., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Harapan Orangtua Terhadap Kepribadian Hardiness. *Psikoborneo*, 6(1), 50–58.
- Savira, S. M. I. & S. I. (2023). Studi Kasus : Faktor Penyebab Perilaku Self-Harm Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 439–454.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2020). Psychology And Work Today. In *Psychology And Work Today*. <https://doi.org/10.4324/9781003058847>
- Sheila Maeshade, R. A. & T. R. (2023). Gambaran Hardiness Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Bekerja Part Time. *Jurnal Psibernetika*, 16(1), 27–34. <https://doi.org/10.30813/Psibernetika>
- Utami, G., Sari, N., Dahlia, D., & Sari, K. (2023). Self-Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan Dan Kaitannya Dengan Kelekatan Orang Tua. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 198–220. <https://doi.org/10.24815/S-Jpu.V6i2.32163>
- Utara, U. S. (2019). *TALENTA Conference Series Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Parental Communication Patterns In Shaping Children's Behavior*. 2(3). <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V3i1.813>
- Zalyaleolita Yuliandhani Helmi Zakaria, R. M. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Factors That Influence The Behavior Of Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) In Teenage Girls. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(2), 85–90.
- Zuhri, S. (2009). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 80–93.